

Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Menangkal *Bullying* di Sekolah

Herdi Wismanjaya^{a,1}, Abi Robian^{b,2}, Dini Handayani^{c,3}

^{a,b,c} Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang*

¹dosen00989@unpam.ac.id; ²dosen00900@unpam.ac.id, ³dosen00989@unpam.ac.id

*Herdi Wismanjaya

Naskah diterima: 2 Januari 2025, direvisi: 5 Februari 2025, disetujui: 28 Februari 2025

Abstrak

Mitra merupakan sekolah SMK Sasmita Jaya 2 yang berdomisili di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. Sebagaimana Pasal 3 UU RI nomor 20 tahun 2023, pendidikan seyogyanya bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang memiliki nilai nilai pancasila serta berdisiplin. Berdasarkan hasil observasi serta data sekolah, kasus *bullying* masih kerap ditemukan di sekolah SMK Sasmita Jaya 2. Salah satu contoh *bullying* lazim terjadi yaitu dengan menjauhi atau mengucilkan teman di sekolah. Dengan adanya praktik *bullying* ini teman yang dikucilkan dan dijauhi akan merasa sedih, tertekan, dan membuatnya merasa tidak nyaman bahkan minder. Masalah *bullying* ini tentunya menjadi perhatian serius bagi seluruh pihak, baik manajemen sekolah, guru, serta lembaga non pendidikan melihat bahaya *bullying* sangat berdampak negative bagi psikologis peserta didik. Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah memberikan penyuluhan kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman tentang bahaya *bullying*, dampak negative *bullying* secara psikologis dan upaya pencegahannya melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Bentuk pengabdian masyarakat ini yaitu melalui kegiatan penyuluhan langsung dengan beberapa metode yang digunakan, yaitu metode ceramah, metode diskusi interaktif dan metode simulasi sesuai tema dan audiens yang telah ditentukan. Melalui pengajaran nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia, siswa diajak untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan, menjunjung tinggi martabat manusia, dan bekerja sama dalam keberagaman. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan memperkuat hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Perlunya intensifikasi pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan secara konsisten, hal ini dapat membangun budaya sekolah yang bebas dari *bullying*, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dilindungi.

Kata-kata kunci: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; *bullying*; Sekolah

Abstract

Partner refers to SMK Sasmita Jaya 2, a vocational high school located in Pamulang District, South Tangerang City. As stated in Article 3 of Law No. 20 of 2023 of the Republic of Indonesia, education should aim to develop students' potential so they become individuals who are faithful and devoted to God Almighty, possess noble character, good health, knowledge, competence, creativity, independence, and discipline, and uphold Pancasila values as responsible citizens. Based on observations and school data, bullying cases are still frequently found at SMK Sasmita Jaya 2. One common form of bullying is social exclusion, where a student is deliberately avoided or isolated by their peers. This practice makes the excluded student feel sad, pressured, uncomfortable, and even inferior. Bullying is a serious concern for all parties, including school management, teachers, and non-educational institutions, considering the severe negative psychological impact on students. The goal of this community service program (PKM) is to provide counseling to students to raise awareness about

the dangers of bullying, its negative psychological effects, and preventive measures through Pancasila and Civic Education (PPKn). This community service initiative is conducted through direct counseling sessions using several methods, including the lecture method, interactive discussion, and simulation techniques, tailored to the theme and audience. By teaching Pancasila values, such as just and civilized humanity and Indonesian unity, students are encouraged to understand the importance of respecting differences, upholding human dignity, and fostering cooperation in diversity. Through this approach, students can develop a mutual respect attitude and strengthen harmonious relationships in their daily lives. Consistent reinforcement of Pancasila and Civic Education is essential in building a school culture free from bullying, ensuring that every student feels valued and protected.

Keywords: Pancasila and Civic Education; Bullying; School

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai parameter atau tolak ukur kemajuan bangsa dan negara, maka bagaimana penerapan pendidikan tentu menjadi suatu hal penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Dalam hal ini, perencanaan pendidikan memiliki peranan penting dan berpengaruh besar pada pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum sebagai perangkat dan pedoman merupakan bagian dari suatu perencanaan pendidikan semestinya dapat dirancang secara matang dan menyeluruh.

Secara spesifik, pendidikan seyogyanya yaitu bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang memiliki nilai-nilai Pancasila serta berdisiplin. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara RI Tahun 2003 No. 78, Tambahan Lembaran Negara No. 4301). Tujuan pendidikan tersebut hendaknya kita sadari betul, sehingga pendidikan yang kita selenggarakan bukan hanya sekedar untuk mengembangkan salah satu potensi peserta didik, dan menjadi manusia yang berilmu saja, bukan hanya untuk terampil bekerja saja dan sebagainya, melainkan demi berkembangnya seluruh potensi peserta didik dalam konteks keseluruhan dimensi kehidupannya secara keseluruhan.

Diperlukannya pendidikan dalam upaya membentuk Sumber Daya Manusia yang

berkualitas, baik untuk dirinya sendiri sebagai individu, ataupun sebagai anggota dari kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan diri. Sebagai bangsa yang besar ini memang masih saja terjadi polemik dalam dunia pendidikan yang selalu saja mencuri perhatian. Seperti yang diketahui bahwasanya polemik mengenai pendidikan di negeri ini yang seakan tiada habisnya dan menemukan titik terang. Penyelenggaraan pendidikan yang merata dan menyeluruh tentunya menjadi dambaan bagi seluruh lapisan masyarakat di negeri ini, namun terkadang hal tersebut hanya menjadi harapan angan-angan saja.

Pendidikan yang sejatinya menjadi awal dari tumpuan dan tolak ukur bagi peserta didik sebagai penerus bangsa dalam melanjutkan perjuangan bangsa ini untuk menentukan nasib kedepannya akan seperti apa. Jika kita kaitkan pendidikan ini dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dimana dalam naskahnya tertulis seperti yang dikutip “.....mencerdaskan kehidupan bangsa....”, maka dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut, pendidikan bisa dijadikan batu loncatan untuk meniti langkah menuju terwujudnya cita-cita bangsa tersebut. Kemudian selain dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, secara lebih lanjut mengenai pendidikan ini juga diatur dalam batang tubuh dari UUD 1945 tepatnya dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (ayat 1)” dan “Setiap warga negara wajib mengikuti

Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (ayat 2)". Diperlukannya pendidikan dalam upaya membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas, baik untuk dirinya sendiri sebagai individu, ataupun sebagai anggota dari kelompok dalam kehidupan bermasyarakat (Lembaran Negara RI Tahun 2003 No.78, Tambahan Lembaran Negara No.4301).

Kendati pendidikan di Indonesia secara langsung diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar RI 1945, pelaksanaan pendidikan ini sejatinya kurang berjalan dengan kondusif mengingat banyaknya permasalahan terjadi di dalamnya. Salah satu permasalahan umum di Indonesia saat ini, yaitu hampir terjadi di setiap sekolah di Indonesia adalah *bullying* yang dilakukan antar sesama peserta didik. Menurut Katyana Wardhana (2015:09) *Bullying* ("penindasan/risak" dalam bahasa Indonesia) adalah segala bentuk kekerasan atau penindasan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh satu atau kelompok orang yang lebih berkuasa dan bertujuan menyakiti dan sering dilakukan terus-menerus kepada korban. Perilaku *bullying* juga dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu *bullying* secara verbal, *bullying* relasional, *bullying* fisik, dan *ciber bullying*. Faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor kelompok, kondisi lingkungan sosial, serta media cetak dan tayangan televisi (Fikhri, M., & Ramdhan, Z, 2020).

Penomena praktik *bullying* beserta bahaya serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku negative *bullying* tersebut, baik secara

fisik maupun psikologis peserta didik. Ini tentunya menjadi masalah satu perhatian berbagai pihak yang berkepentingan atas terselenggaranya proses pendidikan yang baik dan kondusif di Indonesia, baik pemerintah, dinas pendidikan, sekolah, guru, masyarakat secara keseluruhan serta lembaga non pendidikan lainnya yang berkepentingan atas *out-put* pendidikan yang baik di Indonesia tidak terkecuali civitas sekolah SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang, dimana permasalahan *bullying* ini menjadi perhatian semuanya.

Permasalahan *bullying* ini tentunya menambah daftar dari kompleksitas permasalahan dan tantangan pelaksanaan pendidikan di Indonesia, dimana diperlukan adanya perubahan paradigma pendidikan untuk mengatasi masalah ini. Untuk itu diperlukan komitmen, dukungan, dan sumber daya yang memadai dari pemerintah, stake holder pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan untuk bersama-sama menyikapi serta mencari solusi dari praktik *bullying* ini.

Dalam menyikapi maraknya praktik *bullying* ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dianggap paling berpotensi untuk dapat digunakan dalam menangkal serta meredam penomena *bullying* ini, mengingat sejatinya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang studi di Indonesia yang sedari awala dibuat dan diupayakan untuk dapat membentuk sikap mental dan karakter warga-negara Indonesia yang baik (Khoiri, A. Susilawati, dan E. Hamidah, M.P., dkk. 2023). Sebagai salah satu bidang studi Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan mempunyai peranan penting dalam membentuk peserta didik sebagai sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Dimana bidang studi ini berfokus pada urgensi dari pendidikan politik berupa pemahaman akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, kesadaran hidup bermasyarakat, serta prinsip-prinsip demokrasi. Tentunya termasuk mengajarkan prinsip-prinsip tentang hak asasi manusia dan cara-cara untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai (Sartika, R., & Ndong, J.2024).

Mengingat urgensi dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini, dirumuskanlah konsepsi Profil Pelajar Pancasila sebagai panduan dalam proses pendidikan karakter di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kusumawati, E.2022).

Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak

pelajar seluruh Indonesia. Selaras dengan pandangan ini, Kemendikbud merespons problematika modern ini dengan menggagas program sekolah penggerak dengan tujuan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global (Roza, I., & Ramadan, Z. H.2023).



Gambar 1: Enam Profil Pelajar Pancasila
(Sumber: Kemendikbud, 2020)

Sebagaimana mestinya penerapan memerlukan sebuah konseptual atau gambaran yang sudah terstruktur dan terjamin keberhasilannya. Konseptual terhadap implementasi profil pelajar Pancasila sangat berpengaruh jika diterapkan dari sekolah dasar. Perlu diketahui bahwa pelajar yang masih menginjak sekolah dasar mempunyai tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai daya tangkap yang kuat. Sehingga sangat mudah mendoktrin atau menanamkan nilai-nilai pancasila dalam proses belajar mengajar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk keberlangsungan hidup mereka nantinya. Untuk itu diharapkan guru harus memiliki konsepsi sendiri tentang Profil Pelajar Pancasila. Konsepsi itu sendiri adalah pengertian atau tafsiran

seseorang terhadap suatu konsep tertentu dalam kerangka yang sudah ada dalam pikirannya dan setiap konsep baru didapatkan dan diproses dengan konsep-konsep yang telah dimiliki (Malikha & Amir, 2018).

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah memberikan penyuluhan kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman tentang urgensi dari Pendidikan Pancasila serta bullying serta dampak negative dan upaya pencegahannya. Selanjutnya pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat bagi, 1). Dosen dan mahasiswa untuk terus mengembangkan pengetahuan mengenai Pendidikan Pancasila dan bullying pada Kurikulum Merdeka; 2). Bagi sekolah memberikan pencerahan tentang bullying; dan 3). Bagi peserta didik memberikan pemahaman serta dampak, dan upaya pencegahan dan solusi dari bullying tersebut.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan di sekolah SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang, dimana yang menjadi sasaran dari PKM ini yaitu peserta didik beserta bapak/ ibu guru-guru, dimana pengabdian ini temanya yaitu “Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menangkal *Bullying* Di Sekolah”. Diharapkan dengan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dapat memberikan pemahaman akan Prilaku *Bullying* beserta aspek negative yang ditibulkannya, dengan harapan setelah pelaksanaan PKM ini dapat berimbas pada minimnya praktik *Bullying* di Iingkungan Civitas SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan dilingkungan civitas sekolah SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang yang dilaksanakan selama 2 hari yaitu hari /tanggal 8-9 Oktober 2024 yang dilaksanakan dari mulai Pukul 08.00 – 16.00 sore. Sasaran dari program penyuluhan pengabdian masyarakat ini yaitu Peserta didik SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang, Kec. Pamulang, Kota Tangrang selatan, Provinsi Banten.

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat (PKM) ini yaitu melalui kegiatan penyuluhan langsung dengan beberapa metode yang digunakan, yaitu metode ceramah, metode diskusi interaktif dan metode simulasi sesuai tema dan audiens yang telah ditentukan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat (PKM), ini terdiri dari beberapa tahapan. Berikut ini adalah tahapan pelatihan yang dilakukan yaitu, 1). Tahapan awal terdiri dari Survey awal, Penyusunan bahan/materi, Contoh-contoh dan jenis-jenis penyuluhan; 2). Tahap proses penyuluhan; dan 3). Tahapan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat (PKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan yang di lakukan oleh tim dosen Prodi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang gerhadap siswa-siswi di sana lebih Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga

mengajarkan siswa pentingnya persatuan dan solidaritas dalam keberagaman. Sila persatuan Indonesia mendorong siswa untuk menerima perbedaan dan menciptakan lingkungan yang inklusif di sekolah. Dengan pemahaman ini, potensi konflik yang sering menjadi pemicu bullying, seperti diskriminasi atas dasar suku, agama, atau status sosial, dapat diminimalkan. Pendidikan ini membantu siswa untuk melihat keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai alasan untuk memicu perpecahan atau intimidasi di sekolah MK Sasmita Jaya 2 Pamulang tidak saja bagi siswa-siswi di sana juga bagi guru-guru yang ada di sekolah SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang Kota Tangerang Selatan.

Pentingnya Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Tim dosen ini sebagai salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan penyuluh dalam hal ini sangat tepat, hal ini sejalan dengan berbagai komunikasi massa bahwa komunikasi massa memiliki efek terhadap komunikannya. Selain itu proses komunikasi dalam komunikasi melalui Penyuluhan langsung yang dilakukan melalui PKM dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas, kemampuan untuk menjangkau masyarakat khususnya siswa-siswi dan guru di SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang, Selain itu jika kita melirik kepada fungsi dari PKM itu maka secara umum

PKM dapat dikatakan berhasil dengan antusiasnya siswa-siswi serta guru-guru terlihat menikmati dan belajar banyak dari materi yang disampaikan oleh narasumber yang PKM di sekolah SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang Kota Tangerang Selatan. Maka PKM yang memiliki fungsi, yaitu: 1) menyiarkan informasi 2) mendidik, 3) penghibur, 4) memengaruhi dapat berjalan dengan baik di SMK Sasmita Jaya 2 Pamulang kota tangerang Selatan selama berlangsung. Hal ini Selain menanamkan nilai-nilai Pancasila, pembelajaran ini juga menyediakan ruang untuk diskusi dan refleksi tentang isu-isu sosial, termasuk bullying.

Melalui kajian kasus dan simulasi, siswa diajak untuk memahami dampak negatif bullying terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Proses ini meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua. Dengan metode pembelajaran yang interaktif, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, Pendidikan Pancasila melatih siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif. Siswa diajarkan untuk mengatasi perbedaan pendapat dengan dialog dan musyawarah, sesuai dengan sila keempat Pancasila.

Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan kemampuan berpikir kritis, yang pada akhirnya membantu mencegah tindakan kekerasan verbal maupun fisik di sekolah. Dengan mengajarkan solusi yang berbasis nilai-nilai kebangsaan, siswa lebih siap untuk menghadapi situasi yang kompleks tanpa melibatkan perilaku intimidasi.

Urgensi pembelajaran Pendidikan Pancasila berkontribusi dalam menciptakan karakter siswa yang toleran, berempati, dan bertanggung jawab. Ketika nilai-nilai Pancasila diterapkan secara konsisten dalam keseharian, budaya bullying di sekolah dapat digantikan oleh budaya saling menghormati dan kerja sama. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan pencegahan bullying sangat bergantung pada sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai ini secara berkelanjutan. Dengan pendekatan holistik ini, sekolah dapat menjadi tempat yang aman, inklusif, dan kondusif bagi semua pihak.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran, berempati, dan bertanggung jawab. Melalui

pengajaran nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia, siswa diajak untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan, menjunjung tinggi martabat manusia, dan bekerja sama dalam keberagaman. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan memperkuat hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain itu, Pendidikan Pancasila memberikan landasan moral dan etika yang kuat kepada siswa untuk bertindak secara empati dan bertanggung jawab. Melalui diskusi, refleksi, dan simulasi situasi nyata, siswa diajak untuk memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain serta pentingnya menyelesaikan konflik secara damai. Proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebutuhan orang lain tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan formal, tetapi juga menjadi fondasi untuk menciptakan generasi yang memiliki integritas dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila, siswa dapat

menjadi individu yang lebih toleran, peduli terhadap sesama, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini menjadikan Pendidikan Pancasila sebagai elemen penting dalam membentuk karakter bangsa yang kuat dan beradab.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat digunakan secara efektif untuk menangkal bullying karena mengajarkan nilai-nilai moral, empati, dan penghormatan terhadap sesama yang menjadi dasar dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Melalui pemahaman mendalam terhadap sila-sila Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia, siswa didorong untuk menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kesetaraan. Pendidikan ini juga membekali siswa dengan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai melalui dialog dan musyawarah, sehingga mengurangi potensi terjadinya intimidasi dan kekerasan. Selain itu, melalui refleksi dan diskusi tentang dampak buruk bullying, siswa diajak untuk mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Dengan penerapan nilai-nilai Pancasila secara konsisten, pembelajaran ini dapat membangun budaya sekolah yang bebas dari bullying, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dilindungi.

REFERENSI

Buku-Buku

Khoiri, A., Susilawati, E., Hamidah, M. P., Kusuma, J. W., Eko Suharyanto, S. T., Kom, M., ... & Kom, M. (2023). *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. Cendikia Mulia Mandiri.

Jurnal-Jurnal

Fikhri, M., & Ramdhan, Z. (2020). Perancangan Desain Karakter Animasi 2d Dampak Kekerasan Di Sekolah (bullying) Terhadap Korban Dalam Tugas Perkembangan Remaja. *eProceedings of Art & Design*, 7(2)

Julianti, J., Sutarto, S., & Putra, H. P. (2024). *Analisis Program BK Bidang Pribadi dan Sosial dalam Membantu Siswa Mencapai Tugas-Tugas Perkembangan di MAN Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Kusumawati, E. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Jenjang Sekolah Dasar Di Sd Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 886-893

Lestari, B., Permatasari, N., & Rohman, M. S. (2016). Methanolic Extract of Ceplukan Leaf (*Physalis minima* L.) Attenuates Ventricular Fibrosis through Inhibition of TNF- α in Ovariectomized Rats. *Advances in Pharmacological and Pharmaceutical Sciences*, 2016(1), 2428052.

Rasyid, A. T., Ridha, R., Hajar, A., Armita, S., & Saputra, F. T. (2023). Peran dosen dalam pendidikan karakter mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2742-2753.



Roza, I., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Elemen Berkhebinekaan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2206-2211.

Sartika, R., & Ndong, J. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 121-134.

Peraturan-Perundangan

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, dengan Tambahan Lembaran Negara No.4301.